

The Effect of the Guided Discovery Learning Model on Critical Thinking Skills in IPAS Learning

Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS

Andi Aryadi¹, Dewi Hartini², Muhammad Ilham³

¹UPTD SDN 3 Maros, Maros, Indonesia

^{2,3}Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Andi Aryadi

✉ andiaryadi02@gmail.com

History:

Submitted: 01-06-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Keywords:

Learning Model; Guided Discovery Learning; Critical Thinking.

Kata Kunci:

Model Pembelajaran; Guided Discovery Learning; Berpikir Kritis.

Abstract

The problem underlying this research is the low critical thinking skills of students. This research was conducted at SD Negeri 03 Maros using a quantitative approach. The type of research used is a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The research population was all fifth grade students of SD Negeri 03 Maros in the 2025/2026 academic year. Sampling in this study was non-probability sampling using saturated sampling techniques. Data collection techniques in the form of tests and hypothesis testing used were the Independent Sample Test. The results of the research conducted on the independent sample test obtained a sig. value of 0.000 < 0.05 and a calculated t value of 10.045 > 2.0017 t table so it was concluded that there was a significant difference in critical thinking skills between students taught using the Guided Discovery Learning model and students taught using the direct learning model.

Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Maros dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental design dengan desain penelitian non equivalent control group design. Populasi penelitian adalah seluruh kelas V SD Negeri 03 Maros tahun ajaran 2025/2026. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu non probability sampling dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data berupa tes dan uji hipotesis yang digunakan adalah uji Independent Sample Test. Hasil penelitian yang dilakukan pada uji independent sample test diperoleh nilai sig. 0,000 < 0,05 dan nilai t hitung 10,045 > 2,0017 t tabel sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang diajarkan menggunakan model Guided Discovery Learning dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran secara langsung.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa agar dapat menghadapi tantangan di masa depan. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diajarkan bagaimana cara berpikir kritis, kreatif, dan analitis, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi dunia yang terus berubah (UNESCO, 2015). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini agar mereka siap menjadi generasi yang mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan secara tepat.

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar (Kemdikbudristek, 2022). IPAS sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu alam dan sosial menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu menghubungkan dan menganalisis informasi secara kritis. Hal ini sangat penting agar siswa dapat memahami fenomena di sekitar mereka dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 03 Maros. Terlihat bahwa proses pembelajaran IPAS mengalami beberapa kendala, Salah satu hal yang terlihat yaitu keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan secara langsung di dalam kelas terlihat bahwa siswa belum menunjukkan indikator keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran seperti siswa hanya menjawab pertanyaan sesuai dengan penjelasan buku. apalagi untuk menanggapi jawaban teman yang lain masih belum terlihat. Selain itu siswa diberikan tes awal dengan menggunakan soal yang mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum bisa memahaminya sehingga keliru dalam menjawab soal tersebut. dari hasil pemeriksaan soal didapatkan data sebanyak 0 siswa (0%) pada kategori sangat tinggi, 1 siswa (3,33%) kategori tinggi, 4 siswa (13, 33%) pada kategori sedang, 5 siswa (16,66%) Kategori rendah dan 20 siswa (66,66%) Kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi juga terlihat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Saat guru menyampaikan materi pembelajaran, masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan karena peserta didik melakukan aktivitas lain seperti bercerita dengan teman sebangkunya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif berpikir, menemukan konsep secara mandiri, dan berani mengemukakan ide. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah Guided Discovery Learning. Model ini menuntut siswa untuk aktif menemukan pengetahuan dengan bimbingan guru sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan memacu keterampilan berpikir kritis (Bruner, 1961). Dalam Guided Discovery Learning, siswa diajak untuk bertanya, mengamati, mengeksplorasi, dan menyimpulkan secara sistematis dengan arahan guru yang terstruktur.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model Guided Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada berbagai jenjang pendidikan (Halimah, 2017; Nugraha & Sari, 2019). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 03 Maros”.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu), dimana desainnya memiliki kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain dalam rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian non equivalent control group design. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Maros pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar SD Negeri 03 Maros sebanyak 60 orang. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu non probability sampling dengan menggunakan Teknik sampling jenuh. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 60 orang diantaranya 30 orang kelas A dan 30 orang kelas B. Metode pengumpulan data berupa data kuantitatif yang berbentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Adapun sumber Data yang dikumpulkan berupa: a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Adapun data skunder yaitu profil sekolah, dan data lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis validitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen atau alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian tersebut valid.

Analisis data statistik deskriptif untuk mendeskripsikan daya berpikir kritis siswa yang di peroleh dari tes essay. Analisis Data Statistik Inferensial berupa uji normalitas menggunakan SPSS dengan uji Kolmogorov-Smimov. Uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS berdasarkan uji Leven. Dan Uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dan pemberian perlakuan (treatment) model *Guided Discovery Learning* dilakukan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) kepada kedua kelas. Proses kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen diukur menggunakan instrumen lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks atau tahapan model *Guided Discovery Learning*.

a. Keterlaksanaan guru dalam mengajar dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning*

Analisis data tentang keterlaksanaan guru didasarkan dari hasil lembaran pengamatan selama proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika model *Guided Discovery Learning* terlaksana sebagaimana mestinya. Adapaun hasil dari keterlaksanaan model *Guided Discovery Learning* dapat dilihat melalui tabel berikut :

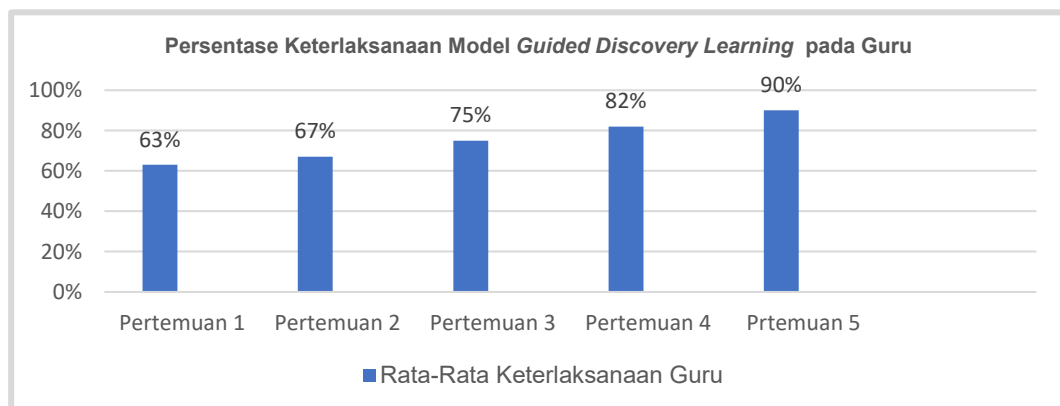
Tabel 1. Keterlaksanaan Model *Guided Discovery Learning* pada Guru

Langkah Pembelajaran	Pertemuan				
	I	II	III	IV	V
Stimulasi	67%	75%	83%	92%	92%
Identifikasi Masalah	67%	67%	75%	83%	100%
Pengumpulan Data	67%	75%	83%	92%	92%
Pengolahan Data	67%	67%	75%	83%	92%
Pembuktian	58%	58%	67%	67%	83%
Menarik Kesimpulan	50%	58%	67%	75%	83%
Rata-Rata Keterlaksanaan Pembelajaran	63%	67%	75%	82%	90%

Sumber: Hasil Rekap Lembar Observasi

Berdasarkan tabel 1. terlihat persentase observasi keterlaksanaan model *Guided Discovery Learning* oleh guru selama lima pertemuan mengalami peningkatan. Terbukti dengan persentase rata-rata pada pertemuan pertama sebanyak 63% dengan kategori efektif, pertemuan kedua sebanyak 67% dengan kategori efektif, pertemuan ketiga sebanyak 75% dengan kategori efektif, pertemuan keempat sebanyak 82% dengan kategori sangat efektif, dan pertemuan kelima sebanyak 90% dengan kategori efektif.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat melalui grafik keterlaksanaan model *Guided Discovery Learning* selama lima pertemuan:



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Keterlaksanaan Model *Guided Discovery Learning*

b. Keterlaksanaan siswa dalam belajar dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning*

Analisis data tentang keterlaksanaan siswa didasarkan dari hasil lembaran pengamatan selama proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika model *Guided Discovery Learning* terlaksana sebagaimana mestinya. Adapun hasil dari keterlaksanaan model *Guided Discovery Learning* dapat dilihat melalui tabel berikut :

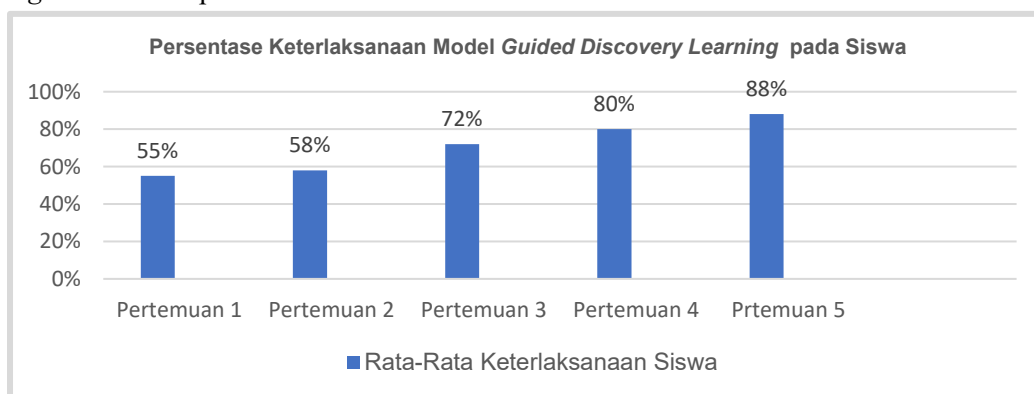
Tabel 2. Keterlaksanaan Model *Guided Discovery Learning* pada Siswa

Langkah Pembelajaran	Pertemuan				
	I	II	III	IV	V
Stimulasi	58%	67%	75%	83%	92%
Identifikasi Masalah	58%	58%	83%	83%	92%
Pengumpulan Data	58%	67%	75%	83%	92%
Pengolahan Data	58%	58%	75%	83%	92%
Pembuktian	50%	50%	58%	75%	75%
Menarik Kesimpulan	50%	50%	67%	75%	83%
Rata-Rata Keterlaksanaan Pembelajaran	55%	58%	72%	80%	88%

Sumber: Hasil Rekap Lembar Observasi

Berdasarkan tabel 2 terlihat persentase observasi keterlaksanaan model *Guided Discovery Learning* oleh siswa selama lima pertemuan mengalami peningkatan. Terbukti dengan persentase rata-rata pada pertemuan pertama sebanyak 55% dengan kategori cukup efektif, pertemuan kedua sebanyak 58% dengan kategori cukup efektif, pertemuan ketiga sebanyak 72% dengan kategori efektif, pertemuan keempat sebanyak 80% dengan kategori efektif, dan pertemuan kelima sebanyak 88% dengan kategori sangat efektif.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat melalui grafik keterlaksanaan model *Guided Discovery Learning* selama lima pertemuan:



Gambar 2 Grafik Hasil Observasi Keterlaksanaan Model *Guided Discovery Learning* Siswa

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Statistik Deskriptif Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Setelah dilakukan analisis data hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, simpangan baku, dan varian. Di kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menggunakan software SPSS 27 for windows.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Variabel	Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest
N	30	30
Range	26	20
Nilai Minimum	42	63
Nilai Maksimum	68	83
Sum	1608	2199
Mean	53.60	73.30
Standar Deviasi	8.236	4.535

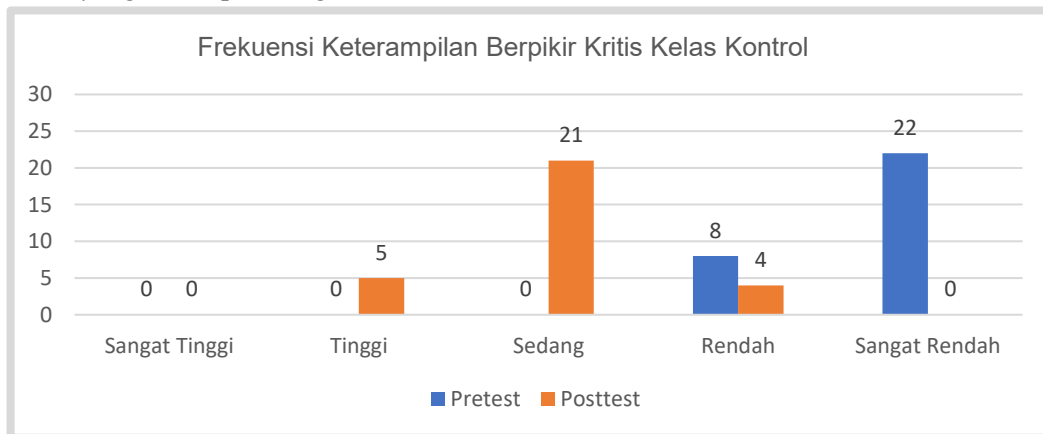
Berdasarkan tabel di atas, data siswa kelas V SD Negeri 03 Maros dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Nilai minimum pretest keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol adalah 42 dan nilai minimum posttest keterampilan berpikir kritis adalah 63 sedangkan nilai maximum pretest keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol adalah 68 dan nilai maximum posttest keterampilan berpikir kritis adalah 83, mean atau rata-rata keterampilan berpikir kritis pretest kelas kontrol 53.60 dan rata-rata keterampilan berpikir kritis posttest adalah 73.30. Nilai keseluruhan pretest keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol adalah 1608 dan nilai keseluruhan posttest adalah 2199. Berdasarkan data statistik di atas, maka dapat didistribusikan dalam interpretasi ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
89-100	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
79-89	Tinggi	0	0%	5	16,6%
69-79	Sedang	0	0%	21	70%
59-69	Rendah	8	26,6%	4	13,3%
0-59	Sangat Rendah	22	73,3%	0	0%
Jumlah		30	100%	30	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 27.0 (2025)

Pengkategorian nilai persentasi keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Negeri 03 Maros dengan nilai pretest yang memiliki nilai interval sangat rendah 22 orang siswa persentasi 73,3%, interval nilai rendah 8 orang siswa persentasi 26,6%, dan interval nilai sedang, tinggi dan sangat tinggi tidak ada siswa yang mencapai kategori. Untuk persentasi keterampilan berpikir kritis nilai posttest pada kategori rendah adalah 4 orang persentasi 13,3%, interval nilai sedang 21 orang siswa persentasi 70% dan interval nilai tinggi 5 orang siswa presentasi 16,6% dan sangat tinggi setelah diberikan posttest tidak ada siswa yang mencapai kategori.



Gambar 3. Grafik Distribusi Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

b. Statistik Deskriptif Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Berikut tabel yang menguraikan statistik deskriptif kelas eksperimen V SD Negeri 03 Maros

Tabel 5. Statistik deskriptif keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen

Variabel	Keterampilan Berpikir Kritis kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest
N	30	30
Range	27	21
Nilai Minimum	41	75
Nilai Maksimum	68	96
Sum	1606	2597
Mean	53.53	86.57
Standar Deviasi	8.253	5.637

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 27.0 (2025)

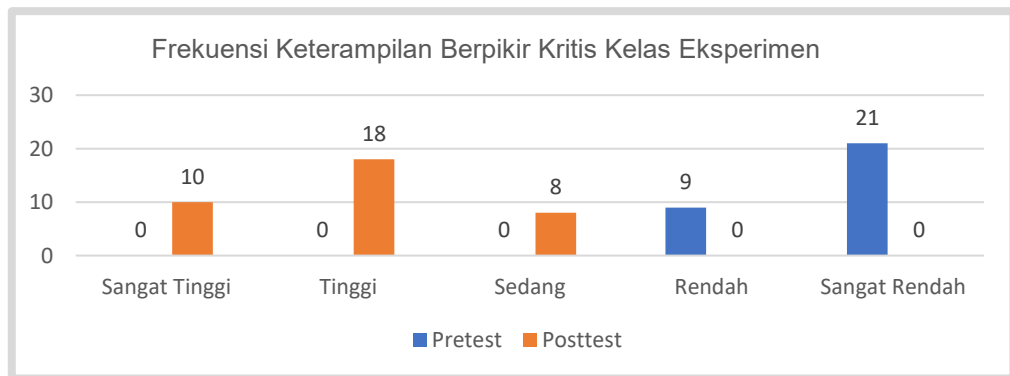
Berdasarkan tabel di atas, data siswa kelas V SD Negeri 03 Maros dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Nilai minimum pretest keterampilan berpikir kritis adalah 41 dan nilai minimum posttest keterampilan berpikir kritis adalah 75, sedangkan nilai maksimum pretest keterampilan berpikir kritis adalah 68 dan nilai maksimum posttest keterampilan berpikir kritis adalah 96, mean atau rata-rata keterampilan berpikir kritis pretest adalah 53.53 dan rata-rata keterampilan berpikir kritis posttest adalah 86.57. Nilai keseluruhan pretest keterampilan berpikir kritis adalah 1606 dan nilai keseluruhan posttest adalah 2597. Berdasarkan data statistik di atas, maka dapat didistribusikan dalam interpretasi ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
89-100	Sangat Tinggi	0	0%	10	33,3%
79-89	Tinggi	0	0%	18	60%
69-79	Sedang	0	0%	2	6,6%
59-69	Rendah	9	30%	0	0%
0-59	Sangat Rendah	21	70%	0	0%
Jumlah		30	100%	30	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 27.0 (2025)

Pengkategorian nilai persentasi keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Negeri 03 Maros nilai pretest yang memiliki nilai interval sangat rendah 21 orang siswa persentasi 70%, interval nilai rendah 9 orang siswa persentasi 30%, dan interval nilai sedang, tinggi dan sangat tinggi tidak ada siswa yang mencapai kategori. Untuk persentasi keterampilan berpikir kritis posttest adalah 2 orang siswa yang mendapatkan interval nilai sedang dengan persentasi 6,6%, interval nilai tinggi dengan jumlah siswa 18 orang persentasi 60%, interval nilai sangat tinggi dengan jumlah 10 orang siswa persentasi 33,3% dan untuk interval nilai rendah dan sangat rendah tidak ada siswa yang mencapai kategori tersebut.



Gambar 4. Grafik Distribusi Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

c. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

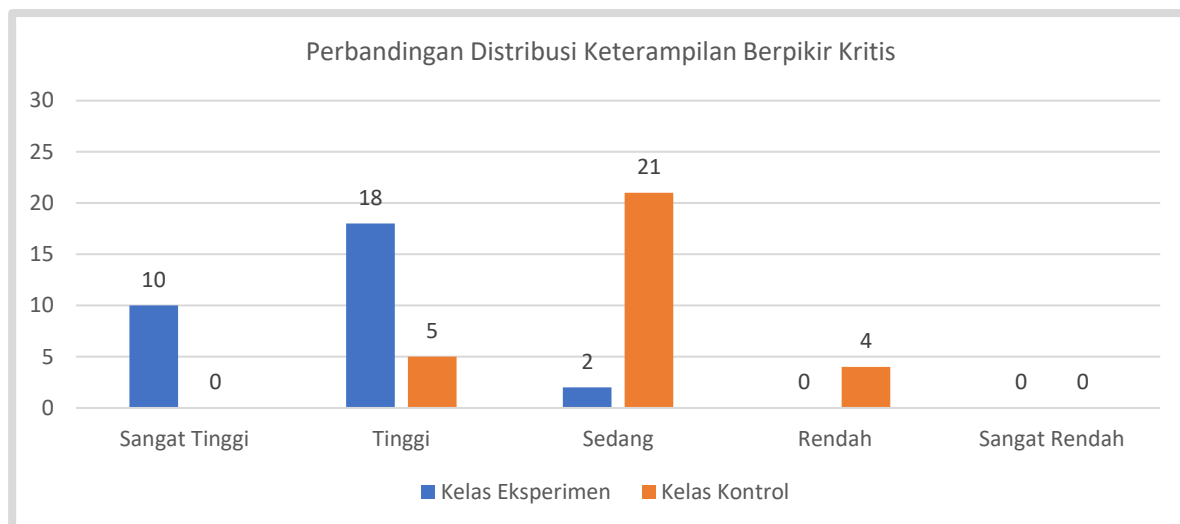
Berikut disajikan tabel perbandingan posttest keterampilan berpikir kritis dari kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Kedua Kelas

Interval	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
89-100	Sangat Tinggi	0	33,3%	0	0%
79-89	Tinggi	18	60%	5	16,6%
69-79	Sedang	2	6,6%	21	70%
59-69	Rendah	0	0%	4	13,3%
0-59	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Jumlah		30	100%	30	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 27.0 (2025)

Selanjutnya disajikan kedalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Kedua Kelas

Berikut tabel yang menguraikan perolehan nilai untuk setiap indikator keterampilan berpikir kritis yang diperoleh dari nilai kedua kelas sebagai berikut:

Tabel 8. Sebaran Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol

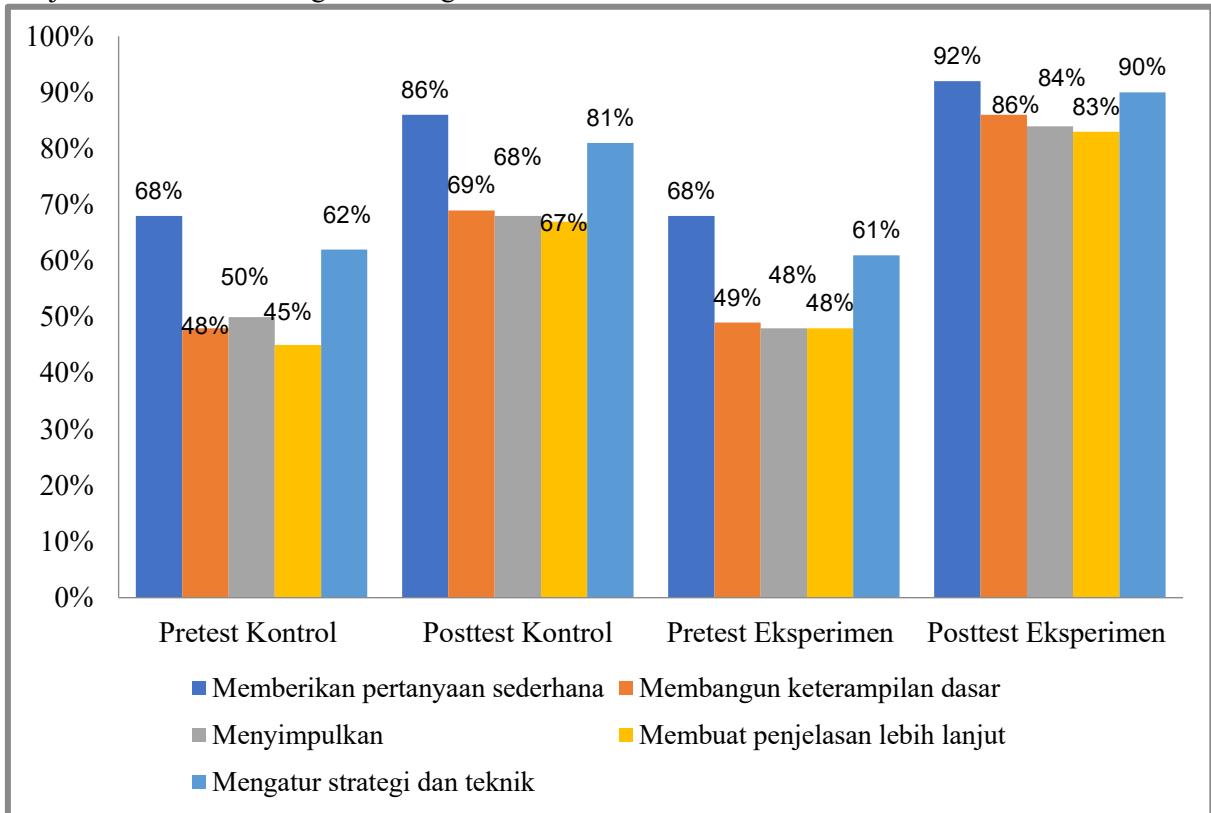
Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Memberikan penjelasan sederhana	68%	86%	68%	92%
Membangun keterampilan dasar	48%	69%	49%	86%
Menyimpulkan	50%	68%	48%	84%
Membuat penjelasan lebih lanjut	45%	67%	48%	83%
Mengatur strategi dan teknik	62%	81%	61%	90%

Sumber: Hasil Rekap Analisis Penilaian

Berdasarkan analisis sebaran indikator keterampilan berpikir kritis pada pelaksanaan pretest keterampilan berpikir kritis di kelas kontrol terlihat bahwa indikator memberikan penjelasan sederhana dengan perolehan skor 68% termasuk dalam kategori rendah, indikator membangun keterampilan dasar dengan perolehan skor 48% termasuk dalam kategori sangat rendah, indikator menyimpulkan dengan perolehan skor 50% termasuk dalam kategori sangat rendah, indikator membuat penjelasan lebih lanjut dengan perolehan skor 45% termasuk dalam kategori sangat rendah, indikator mengatur strategi dan teknik dengan perolehan skor 62% termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan pada pelaksanaan posttest keterampilan berpikir kritis di kelas kontrol terlihat bahwa indikator memberikan penjelasan sederhana dengan perolehan skor 86% termasuk dalam kategori tinggi, indikator membangun keterampilan dasar dengan perolehan skor 69% termasuk dalam kategori rendah, indikator menyimpulkan dengan perolehan skor 68% termasuk dalam kategori rendah, indikator membuat penjelasan lebih lanjut dengan perolehan skor 67% termasuk dalam kategori rendah, indikator mengatur strategi dan teknik dengan perolehan skor 81% termasuk dalam kategori tinggi.

Analisis sebaran indikator keterampilan berpikir kritis pada pelaksanaan pretest keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen terlihat bahwa indikator memberikan penjelasan sederhana dengan perolehan skor 68% termasuk dalam kategori rendah, indikator membangun keterampilan dasar dengan perolehan skor 49% termasuk dalam kategori sangat rendah, indikator menyimpulkan dengan perolehan skor 48% termasuk dalam kategori sangat rendah, indikator membuat penjelasan lebih lanjut dengan perolehan skor 48% termasuk dalam kategori sangat rendah, indikator mengatur strategi dan teknik dengan perolehan skor 61% termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan pada pelaksanaan posttest keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen terlihat bahwa indikator memberikan penjelasan sederhana dengan perolehan skor 92% termasuk dalam kategori sangat tinggi, indikator membangun keterampilan dasar dengan perolehan skor 86% termasuk dalam kategori tinggi, indikator menyimpulkan dengan perolehan skor 84% termasuk dalam kategori tinggi, indikator membuat

penjelasan lebih lanjut dengan perolehan skor 83% termasuk dalam kategori tinggi, indikator mengatur strategi dan teknik dengan perolehan skor 90% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya disajikan kedalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Kedua Kelas

3. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukan analisis uji hipotesis atau inferensial. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Simirnov* sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Levene Statistic*. Berikut ini dijelaskan mengenai hasil uji normalitas dan uji homogenitas data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sebagai berikut.

a. Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

1) Uji Normalitas

Tabel 9. Uji Normalitas Keterampilan Berpikir Kritis

Tests of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Keterampilan Berpikir Kritis	Pretest Kontrol	.157	30	.057
	Posttest Kontrol	.146	30	.101
	Pretest Eksperimen	.152	30	.073
	Posttest Eksperimen	.118	30	.200*

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 27.0 (2025)

Berdasarkan data di atas, hasil analisis uji normalitas pretest kelas kontrol menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* test diketahui nilai signifikannya $0.057 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan posttest diketahui nilai signifikannya $0.101 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis uji normalitas pretest pada kelas eksperimen menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* test diketahui nilai signifikannya $0.073 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan posttest diketahui nilai signifikannya $0.200 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Tabel 10. Homogenitas Keterampilan Berpikir Kritis

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Berpikir Kritis	Based on Mean	1.964	1	58	.166
	Based on Median	1.879	1	58	.176
	Based on Median and with adjusted df	1.879	1	57.990	.176
	Based on trimmed mean	1.930	1	58	.170

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 27.0 (2025)

Berdasarkan data di atas, di uji menggunakan output *Test Of Homogeneity Of variances* diketahui nilai signifikansi (sig.) Keterampilan berpikir kritis sebesar $0.166 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data keterampilan berpikir kritis adalah sama atau homogen.

3) Uji Hipotesis

Tabel 11. Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Model Guide Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	1.964	.166	10.045	58	.000	13.267	1.321	10.623	15.910
	Equal variances not assumed			10.045	55.456	.000	13.267	1.321	10.620	15.913

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 27.0 (2025)

Berdasarkan tabel output *Independent Samples Test* diketahui nilai sig. adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $10.045 > 2,0017$ t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Penggunaan Model Guided Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada pembelajaran IPAS.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keterlaksanaan Model Guided Discovery Learning

Keterlaksanaan model *Guided Discovery Learning* selama proses pembelajaran dinilai melalui lembar observasi keterlaksanaan. Lembar observasi keterlaksanaan yang digunakan sebelumnya telah di validasi hingga dinyatakan layak untuk digunakan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen menggunakan model *Guided Discovery Learning* dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dengan materi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pada pertemuan pertama di lembar observasi keterlaksanaan guru memperoleh total skor 63 dengan kategori efektif, pertemuan kedua memperoleh total skor 67 dengan kategori efektif, pertemuan ketiga memperoleh total skor 75 dengan kategori efektif, pertemuan keempat memperoleh total skor 82 dengan kategori sangat efektif dan pertemuan kelima memperoleh total skor 90 dengan kategori sangat efektif.

Selanjutnya lembar observasi untuk siswa pada pertemuan pertama memperoleh total skor 55 dengan kategori cukup efektif, pertemuan kedua memperoleh 58 dengan kategori cukupi efektif, pertemuan ketiga memperoleh total skor 72 dengan kategori efektif, pertemuan keempat memperoleh total skor 80 dengan kategori efektif dan pertemuan kelima memperoleh total skor 88 dengan kategori sangat efektif.

2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Guided Discovery Learning Kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda

Berdasarkan data pada pretest kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai keterampilan keterampilan berpikir kritis siswa sangat rendah hal ini ditunjukkan dengan skor maksimum sebesar 68 dan skor minimum 42 dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 53.60. Dari tabel Distribusi Frekuensi

keterampilan berpikir kritis di atas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat rendah berjumlah 22 siswa, hal ini ditunjukkan dengan persentase 73,3%, 8 siswa memperoleh kategori rendah dengan persentase 26,6%, dan untuk kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi tidak ada siswa mendapatkan nilai tersebut. Dan diperoleh skor maksimum sebesar 83 dan skor minimum 63 dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 73.30 pada keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran konvensional. Dari tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat rendah, 4 siswa memperoleh kategori rendah dengan persentase 13,3%, 21 siswa memperoleh kategori sedang dengan persentase 70%, 5 siswa memperoleh kategori tinggi dengan persentase 16,6% dan tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi.

Hasil analisis statistik keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sebelum menerapkan model pembelajaran *Model Guided Discovery Learning* diperoleh skor maksimum sebesar 68 dan skor minimum 41 dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 53,53. Dari tabel distribusi frekuensi keterampilan berpikir kritis kelas di atas menunjukkan bahwa 21 siswa yang memperoleh kategori sangat rendah hal ini ditunjukkan dengan persentase 70%, 9 siswa memperoleh kategori rendah dengan persentase 30%, tidak ada siswa memperoleh kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi dan hasil analisis statistik keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen setelah menerapkan model *Guided Discovery Learning* di atas diperoleh skor maksimum sebesar 96 dan skor minimum 68 dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 86,57. Adapun distribusi frekuensi keterampilan berpikir kritis setelah menerapkan model *Guided Discovery Learning* di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat rendah hal ini ditunjukkan dengan persentase 0%, tidak ada siswa yang memperoleh kategori rendah hal ini ditunjukkan dengan persentase 0%, 2 siswa memperoleh kategori sedang dengan persentase 6,6 %, 18 siswa memperoleh kategori tinggi dengan persentase 60%, dan 10 siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi ditunjukkan dengan persentase 33,3%.

Uji Normalitas dan uji Homogenitas menunjukkan bahwa bahwa nilai sig. untuk statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0.05$ (sig. > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil kelas eksperimen 0,073, post test kelas eksperimen 0,200, kelas kontrol 0,057 dan post test kelas kontrol 0,101 dari hasil kolmogorov smirnov lebih besar 0,05 dan ditunjukkan bahwa nilai sig. untuk statistik *Test Of Homogeneity Of variances*. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0.05$ (sig. > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan proses sains pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, hasil yang diperoleh adalah 0,166 sehingga data tersebut homogen.

Hasil ini menunjukkan bahwa memiliki pengaruh model *Guided Discovery Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, karena pembelajaran *Guided Discovery Learning* menekankan kerja aktif dan proses berpikir siswa, sedangkan pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol melalui model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah bervariasi. Peran guru lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan siswa sehingga cenderung membuat siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran.

Rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sejalan dengan hasil penelitian Dahliana, Dkk (2015) menunjukkan bahwa rata-rata capaian keterampilan berpikir kritis siswa meningkat melalui penerapan *Guided Discovery Learning*. Hal ini dapat terjadi karena melalui pembelajaran *Guided Discovery Learning*, guru mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. siswa diajak aktif berpikir mengenai masalah, mengungkapkan gagasan-gagasan, mengumpulkan data untuk menjawab masalah yang dihadapi, mengolah data, menemukan jawaban, serta mendiskusikan hasilnya sampai pada penyusunan kesimpulan. *Guided Discovery Learning* mampu melatih keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Berdasarkan analisis sebaran indikator keterampilan berpikir kritis terlihat bahwa pada pelaksanaan pretest keterampilan berpikir kritis di kelas kontrol terlihat bahwa indikator yang menunjukkan skor paling tinggi adalah pada indikator elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana) dengan perolehan skor 68 termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan indikator yang menunjukkan skor paling rendah adalah membuat penjelasan lebih lanjut dengan perolehan skor 45 termasuk dalam kategori sangat rendah. Demikian halnya dengan kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa pretest keterampilan berpikir kritis menunjukkan skor paling tinggi adalah pada indikator elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana) dengan perolehan skor 68 termasuk dalam

kategori rendah. Sedangkan indikator yang menunjukkan skor paling rendah adalah menyimpulkan dan memberi penjelasan lebih lanjut dengan perolehan skor 48 termasuk dalam kategori sangat rendah.

Pada pelaksanaan posttest keterampilan berpikir kritis di kelas kontrol terlihat bahwa indikator yang menunjukkan skor paling tinggi adalah pada indikator memberi penjelasan sederhana dengan perolehan skor 86 termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan indikator yang menunjukkan skor paling rendah adalah memberi penjelasan lebih lanjut dengan perolehan skor 67 termasuk dalam kategori rendah. Demikian halnya dengan kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa posttest keterampilan berpikir kritis menunjukkan skor paling tinggi adalah pada indikator elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana) dengan perolehan skor 92 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan indikator yang menunjukkan skor paling rendah adalah memberi penjelasan lebih lanjut dengan perolehan skor 83 termasuk dalam kategori tinggi.

Sejalan dengan penelitian Nabela, Dkk (2012) yang membuktikan bahwa pembelajaran *Guided Discovery Learning* berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pada prinsipnya keseluruhan proses pembelajaran *Guided Discovery Learning* membantu siswa menjadi mandiri, percaya diri, dan yakin terhadap kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Guru membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui model *Guided Discovery Learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 03 Maros, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Guided Discovery Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 03 Maros. Ini didasarkan uji hipotesis menggunakan uji t (*independent sample test*) memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $10,045 > 2,0017$ t tabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar Djamaluddin, W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center.
- Amin, L. Y. (2020). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: LPPM Universitas Islam.
- Arfika Riestyan Rachmantika, W. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *PRISMA*, 2, 439-443.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature Of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University Of Illinois, 2 (4).
- Halimah, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 123-130.
- Hanafiah dan Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung
- Isrok'atun, A. R. (2018). *Model-model pembelajaran matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). (2022). *Kurikulum Merdeka: Modul Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Mufida Nofiana, A. P. (2020). Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* Terhadap High Order Thinking Skills Siswa Kelas XI. *Jurnal Bio Educatio*, 5 (1), 01-10.

- Mustofa, Z. 2019. Pengaruh Discovery Learning berbantuan E-Learning dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa tentang Konsentrasi Larutan dan Aplikasinya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 7 (1): 14-29
- Nugraha, A., & Sari, D. P. (2019). Penerapan Model Guided Discovery untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 45-53.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson.
- Putri Dahliana, I. K. (2019). Pengaruh Model *Guided Discovery* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* , 06 (06), 101-106.
- Putri Khoerunnisa, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar* , 4 (1), 1-27.
- Putu Irmayanti Christy, N. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* , 3 (2), 127-136.
- Rahmad Prajono, D. Y. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Matematika* , 11 (1), 143-154.
- Rosnawati, C. A. (2020). Optimalisasi *Guided Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kependidikan* , 4 (2), 282-294.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Hendra. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.
- Susana. (2019). *Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Multimedia Interaktif*. Bandung:Polar.
- Tarsiyah. (2021). Penerapan Model *Guided Discovery Learning* Untuk Mempertahankan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan Selama Pandemi Covid-19 Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah* , 23 (1), 26-39.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*. UNESCO Publishing.
- Ziraluo, Y. P. (2021). *Pembelajaran Biologi: Implementasi dan Pengembangan*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.